



Hubungan Antara Pencegahan Stunting dan Pemahaman Fiqh Parenting

Ahmad Syaripudin¹, Kharisma Dea Senja², Nurul Andini³, Meilisa Sajdah⁴

^{1,2,3,4}Program Studi PAI, STAI Ibnu Rusyd Kotabumi

Korespondensi penulis: Ahmadsyarifuddin421@gmail.com¹

Abstract. *Stunting is the impaired growth and development of children due to long-term malnutrition. Stunting can be caused by malnutrition experienced by the mother during pregnancy, or the child during their growth period. Stunting is a condition when children experience physical and cognitive growth delays, which can have a negative impact on their health and future. In the Islamic view, the prevention of stunting is an important task that Muslim societies should take on, in line with Allah's command not to be a weak people. Islam teaches to take good care of children and pay special attention to their growth and development. The relationship between stunting prevention and parenting in Islamic fiqh is an important aspect in ensuring the health and well-being of children, especially in the early years of life. Stunting, defined as a condition of stunted growth and development due to malnutrition, is a globally significant public health problem. Parenting in fiqh based on Islamic principles emphasizes the importance of proper nutrition and care of children to prevent stunting. The type of research used in this journal is quantitative research where this research is based on the philosophy of positivism, which is a philosophical teaching that views reality, symptoms, phenomena as classifiable, relatively fixed, concrete, observable, measurable, and relationships. This research was conducted in Tanjung Seneng sub-district, Kec. South Kotabumi, North Lampung Regency, Lampung, with a population of 85% and a sample size of 70%. Data collection was carried out by filling out the Millennial Parenting Style questionnaire and the Early Detection questionnaire in preventing stunting in toddlers.*

Keywords: *Stunting, Parenting Fiqh, Child Growth and Development*

Abstrak. Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi dalam jangka panjang. Stunting bisa disebabkan oleh malnutrisi yang dialami ibu saat hamil, atau anak pada masa pertumbuhannya. Stunting merupakan suatu kondisi ketika anak mengalami keterlambatan pertumbuhan fisik dan kognitif, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan dan masa depan anak. Dalam pandangan Islam, pencegahan stunting adalah tugas penting yang harus diemban oleh masyarakat Muslim, sejalan dengan perintah Allah untuk tidak menjadi kaum yang lemah. Islam mengajarkan untuk merawat anak secara baik dan memberikan perhatian khusus pada masa pertumbuhan dan perkembangan mereka. Hubungan antara pencegahan stunting dan pola asuh atau *parenting* dalam fiqh islam merupakan aspek penting dalam menjamin kesehatan dan kesejahteraan anak, khususnya di tahun-tahun awal kehidupan. Stunting, yang didefinisikan sebagai suatu kondisi terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi, merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan secara global. Pola asuh dalam fiqh yang berlandaskan prinsip Islam menekankan pentingnya nutrisi dan perawatan yang tepat pada anak untuk mencegah stunting. Jenis penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah penelitian kuantitatif dimana penelitian ini didasarkan pada filsafat *positivisme*, yakni suatu ajaran filsafat yang memandang realitas, gejala, fenomena dapat diklasifikasikan, relative tetap, konkret, teramati, terukur, dan hubungan gejala yang bersifat sebab akibat. Penelitian ini dilakukan pada kelurahan Tanjung Seneng, Kec. Kotabumi Selatan, Kabupaten Lampung utara, lampung, dengan populasi sebanyak 85% dan besar sampel sebanyak 70%, Pengambilan data dilakukan dengan pengisian kuesioner Millennial Parenting Style dan kuesioner Deteksi dini dalam pencegahan stunting pada balita.

Kata kunci: Stunting, Fiqh Parenting, Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

PENDAHULUAN

Anak adalah amanat bagi orang tua, hatinya yang suci bagaikan mutiara yang bagus dan bersih dari setiap kotoran dan goresan. Anak merupakan anugerah dan amanah dari Allah kepada manusia yang menjadi orang tuanya. Oleh karena itu orang tua dan masyarakat bertanggungjawab penuh agar supaya anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia

yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya sesuai dengan tujuan dan kehendak Tuhan.

Pertumbuhan dan perkembangan anak dijiwani dan diisi oleh pendidikan yang dialami dalam hidupnya, baik dalam keluarga, masyarakat dan sekolahnya. Karena manusia menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya ditempuh melalui pendidikan, maka pendidikan anak sejak awal kehidupannya, menempati posisi kunci dalam mewujudkan cita-cita “menjadi manusia yang berguna”.

Dalam Islam, eksistensi anak melahirkan adanya hubungan vertikal dengan Allah Penciptanya, dan hubungan horizontal dengan orang tua dan masyarakatnya yang bertanggungjawab untuk mendidiknya menjadi manusia yang taat beragama. Walaupun fitrah kejadian manusia baik melalui pendidikan yang benar dan pembinaan manusia yang jahat dan buruk, karena salah asuhan, tidak berpendidikan dan tanpa norma-norma agama Islam.

Anak sebagai amanah dari Allah, membentuk 3 dimensi hubungan, dengan orang tua sebagai sentralnya. Pertama, hubungan kedua orang tuanya dengan Allah yang dilatarbelakangi adanya anak. Kedua, hubungan anak (yang masih memerlukan banyak bimbingan) dengan Allah melalui orang tuanya. Ketiga, hubungan anak dengan kedua orang tuanya di bawah bimbingan dan tuntunan dari Allah.

Dalam mengemban amanat dari Allah yang mulia ini, berupa anak yang fitrah beragama tauhidnya harus dibina dan dikembangkan, maka orang tua harus menjadikan agama Islam, sebagai dasar untuk pembinaan dan pendidikan anak, agar menjadi manusia yang bertaqwa dan selalu hidup di jalan yang diridhoi oleh Allah SWT., dimanapun, kapanpun dan bagaimanapun juga keadaannya, pribadinya sebagai manusia yang taat beragama tidak berubah dan tidak mudah goyah.

Seorang anak itu mempunyai “dwi potensi” yaitu bisa menjadi baik dan buruk. Oleh karena itu orang tua wajib membimbing, membina dan mendidik anaknya berdasarkan petunjuk-petunjuk dari Allah dalam agama-Nya, agama Islam agar anak-anaknya dapat berhubungan dan beribadah kepada Allah dengan baik dan benar. Oleh karena itu anak harus mendapat asuhan, bimbingan dan pendidikan yang baik, dan benar agar dapat menjadi remaja, manusia dewasa dan orang tua yang beragama dan selalu hidup agamis. Sehingga dengan demikian, anak sebagai penerus generasi dan cita-cita orang tuanya, dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dapat memenuhi harapan orang tuanya dan sesuai dengan kehendak Allah.

Oleh karena itu pada setiap muslim, pemberian jaminan bahwa setiap anak dalam keluarga akan mendapatkan asuhan yang baik, adil, merata dan bijaksana, merupakan suatu

keajiban bagi kedua orang tua. Lantaran jika asuhan terhadap anak-anak tersebut sekali saja kita abaikan, maka niscaya mereka akan menjadi rusak. Minimal tidak akan tumbuh dan berkembang secara sempurna. Asuhan yang baik bisa dilakukan dengan salah satunya dengan memperhatikan tumbuh kembang serta gizi anak agar tidak terjadi stunting pada anak.

Gizi diartikan sebagai suatu proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses digesti, absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme, dan pengeluaran zat – zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan, dan fungsi normal dari organ – organ serta menghasilkan energi. Sedangkan status gizi diartikan sebagai keadaan gizi seseorang yang diukur atau dinilai pada satu waktu. Penilaian atau pengukuran terhadap status gizi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu cara penilaian atau pengukuran status gizi adalah secara antropometri yaitu penilaian status gizi berdasarkan berat badan, tinggi badan, lingkaran lengan atas, dan tebal lemak di bawah kulit. Penilaian status gizi ini bertujuan untuk menentukan klasifikasi status gizi. Ada beberapa klasifikasi umum yang digunakan, diantaranya klasifikasi WHO dengan indikator yang digunakan, meliputi BB/TB, BB/U, dan TB/U

Gizi buruk adalah suatu keadaan yang terjadi ketika bahan makanan yang masuk ke dalam tubuh tidak cukup mengandung nutrisi (zat gizi) sesuai dengan yang diperlukan oleh tubuh. Di negara miskin dan berkembang, gizi buruk merupakan faktor penting yang berperan yang berkontribusi ke dalam keadaan sakit dan kematian. Secara umum gizi buruk disebabkan karena asupan makanan yang tidak mencukupi dan penyakit infeksi.

Gizi buruk kronis (stunting) tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja tetapi disebabkan oleh banyak faktor, dimana faktor-faktor tersebut saling berhubungan satu dengan lainnya. Ada tiga faktor utama penyebab stunting yaitu asupan makanan tidak seimbang (berkaitan dengan kandungan zat gizi dalam makanan yaitu karbohidrat, protein, lemak, mineral, vitamin, dan air), riwayat berat badan lahir rendah (BBLR), dan riwayat penyakit. Secara garis besar penyebab stunting dapat dikelompokkan kedalam 3 tingkatan yaitu tingkat masyarakat, rumah tangga (keluarga), dan individu. Pada tingkat masyarakat, sistem ekonomi; sistem pendidikan; sistem kesehatan; dan sistem sanitasi dan air bersih menjadi faktor penyebab kejadian stunting. Pada tingkat rumah tangga (keluarga), kualitas dan kuantitas makanan yang tidak memadai; tingkat pendapatan; jumlah dan struktur anggota keluarga; pola asuh makan anak yang tidak memadai; pelayanan kesehatan dasar yang tidak memadai; dan sanitasi dan air bersih tidak memadai menjadi faktor penyebab stunting, dimana faktor-faktor ini terjadi akibat faktor pada tingkat masyarakat. Faktor penyebab yang terjadi di tingkat rumah tangga akan mempengaruhi keadaan individu yaitu anak berumur dibawah 5 tahun dalam hal

asupan makanan menjadi tidak seimbang; berat badan lahir rendah (BBLR); dan status kesehatan yang buruk (Unicef framework).

Di Asia, angka kejadian stunting tinggi yaitu sekitar 36 % dengan prevalensi kejadian tertinggi berada di kawasan Asia Selatan. Di Asia Selatan, setengah dari jumlah total anak di bawah 5 tahun mengalami stunted, dimana sekitar 61 juta dari jumlah total anak di bawah 5 tahun yang mengalami stunted terjadi di India (Reduction of stunting, 2010).

Di Indonesia, diperkirakan 7,8 juta anak berusia dibawah 5 tahun mengalami stunting, data ini berdasarkan laporan yang dikeluarkan oleh UNICEF dan memosisikan Indonesia masuk kedalam 5 besar negara dengan jumlah anak di bawah 5 tahun yang mengalami stunting tinggi. Hasil Riskesdas 2007 menunjukkan angka kejadian stunting secara nasional sebesar 36,7 % yang berarti 1 dari 3 anak di bawah 5 tahun mengalami stunted. Meskipun telah terjadi penurunan angka kejadian stunting pada Riskesdas 2010 menjadi 35,7 %, namun di beberapa Provinsi di Indonesia terutama di kawasan timur Indonesia menunjukkan peningkatan angka kejadian stunting. Oleh karena itu dalam hal ini diperlukan upaya pencegahan stunting salah satunya dengan penyuluhan bagaimana cara mencegah stunting diberikan pada orangtua anak.

Stunting merupakan suatu kondisi ketika anak mengalami keterlambatan pertumbuhan fisik dan kognitif, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan dan masa depan anak. Dalam pandangan Islam, pencegahan stunting adalah tugas penting yang harus diemban oleh masyarakat Muslim, sejalan dengan perintah Allah untuk tidak menjadi kaum yang lemah.. Islam mengajarkan untuk merawat anak secara baik dan memberikan perhatian khusus pada masa pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Hubungan antara pencegahan stunting dan pola asuh atau parenting dalam fiqh islam merupakan aspek penting dalam menjamin kesehatan dan kesejahteraan anak, khususnya di tahun-tahun awal kehidupan. Stunting, yang didefinisikan sebagai suatu kondisi terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi, merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan secara global. Pola asuh dalam fiqh yang berlandaskan prinsip Islam menekankan pentingnya nutrisi dan perawatan yang tepat pada anak untuk mencegah stunting.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dimana penelitian ini didasarkan pada filsafat *positivisme*, yakni suatu ajaran filsafat yang memandang realitas, gejala, fenomena dapat diklasifikasikan, relative tetap, konkret, teramati, terukur, dan hubungan gejala yang bersifat sebab akibat.

Penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Penelitian kuantitatif menganggap bahwa gejala sosial bersifat ril dan memiliki pola hampir sama. Artinya bahwa gejala sosial memiliki sifat-sifat umum yang hampir sama. Gejala sosial bersifat rill sehingga bisa diamati dan diukur dengan menggunakan indikator tertentu.

Penelitian eksperimen merupakan penelitian sistematis, logika dan teliti untuk melakukan control terhadap kondisi. Penelitian memanipulasi stimuli kondisi eksperimental, kemudian mengobservasi pengaruh akibat perlakuan. Tujuan penelitian ini untuk 1) menguji hipotesis yang di ajukan; 2) memprediksi kejadian dalam eksperimental; dan 3) menarik generalisasi hubungan-hubungan *antar variabel*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada kelurahan Tanjung Seneng, Kec. Kotabumi Selatan, Kabupaten Lampung utara, lampung, dengan populasi sebanyak 85% dan besar sampel sebanyak 70%, Pengambilan data dilakukan dengan pengisian kuesioner Millennial Parenting Style dan kuesioner Deteksi dini dalam pencegahan stunting pada balita

karakteristik	frekuensi	Persentase %
Usia		
20-30 thn	52	74,3
31-39 thn	18	25,7
Pendidikan		
SD	3	4,3
SMP	9	12,9
SMA	39	42,9
Diploma	5	7,1
sarjana	23	32,9
Pendapatan		
< Rp. 1.000.000	36	51,4
Rp.1.000.000 – 3.000.000	22	31,4
> Rp. 3.000.000	12	17,1
Pekerjaan		
Kuli pabrik	9	12,9
Petani	36	51,4
pedagang	16	22,9
wirausaha	9	12,9

Jumlah anak		
≤ 2	62	88,6
≥ 3	8	11,4
Jenis kelamin balita		
Laki-laki	16	22,9
perempuan	54	77,1
Usia balita		
0-12 bulan	18	25,7
13-24 bulan	17	24,3
25-36 bulan	16	22,9
37-48 bulan	10	14,3
49-60 bulan	9	12,9
Status gizi balita (Z-Score)		
Pendek	27	38,6
normal	43	61,4
total	70	100

Berdasarkan tabel tersebut, data usia ibu menunjukkan bahwa mayoritas responden, total 52 orang yang berusia antara 20 hingga 30 tahun yaitu (74,3%). Hampir separuh responden pernah mengenyam bangku SMA, sebanyak 30 siswa (42,9%), dan lebih dari separuhnya memiliki pendapatan bulanan kurang dari Rp. 1.000.000 yang mencakup 36 responden (51,4%). Pekerjaan petani sebanyak 36 orang sebagai pekerjaan utama dengan responden (51,4%). Responden dilaporkan memiliki 62 orang (88,6%) dengan ≤ 2 anak, sebagian besar balita berjenis kelamin perempuan (77,1%) dan persentase anak yang sedikit jika dibandingkan dengan usianya. Dari seluruh responden, terdapat 18 balita (25,7%) yang berusia di bawah satu tahun. Berdasarkan Z-Score, status gizi balita mayoritas normal yaitu sebanyak 43 orang (61,4%)

1. Pengertian Stunting

Stunting atau pendek merupakan kondisi gagal tumbuh pada bayi (0-12 bulan) dan anak balita (13-56 bulan) akibat dari kekurangan gizi kronis terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan sehingga anak terlalu pendek untuk usianya (Persagi, 2018).

Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir, tetapi kondisi stunting baru nampak setelah anak berusia 2 tahun. Balita dikatakan pendek nilai Z-score-nya panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 SD / standar deviasi (stunted) dan kurang dari -3 SD (severely stunted). Balita stunted akan memiliki kecerdasan tidak maksimal, menjadi lebih rentan terhadap penyakit, dan dimasa depan dapat beresiko menurunnya tingkat

produktivitas. Pada akhirnya, secara luas, stunting akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kemiskinan (Persagi, 2018).

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi dalam jangka panjang. Stunting bisa disebabkan oleh malnutrisi yang dialami ibu saat hamil, atau anak pada masa pertumbuhannya.

Stunting ditandai dengan tinggi anak yang lebih pendek daripada standar usianya. Jumlah kasus stunting di Indonesia masih tergolong tinggi, yaitu sekitar 3 dari 10 anak. Oleh karena itu, stunting masih menjadi masalah yang harus segera ditangani dan dicegah. Meski begitu, perlu diketahui bahwa anak yang tinggi badannya di bawah rata-rata belum tentu mengalami kekurangan gizi. Hal ini karena tinggi badan dapat dipengaruhi oleh faktor genetik. Jadi bila kedua orang tua berpostur tubuh pendek, anak juga bisa memiliki kondisi yang sama.

Selain itu, perkembangan anak yang stunting biasanya terlambat secara signifikan. Sementara di sisi lain, anak yang sehat umumnya tidak mengalami keterlambatan perkembangan meski perawakannya pendek.

2. Penyebab Stunting

Menurut beberapa penelitian, kejadian stunted pada anak merupakan suatu proses kumulatif yang terjadi sejak kehamilan, masa kanak-kanak dan sepanjang siklus kehidupan. Pada masa ini merupakan proses terjadinya stunted pada anak dan peluang peningkatan stunted terjadi dalam 2 tahun pertama kehidupan.

Faktor gizi ibu sebelum dan selama kehamilan merupakan penyebab tidak langsung yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin. Ibu hamil dengan gizi kurang akan menyebabkan janin mengalami *intrauterine growth retardation* (IUGR), sehingga bayi akan lahir dengan kurang gizi, dan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan.

Anak-anak yang mengalami hambatan dalam pertumbuhan disebabkan kurangnya asupan makanan yang memadai dan penyakit infeksi yang berulang, dan meningkatnya kebutuhan metabolik serta mengurangi nafsu makan, sehingga meningkatnya kekurangan gizi pada anak. Keadaan ini semakin mempersulit untuk mengatasi gangguan pertumbuhan yang akhirnya berpeluang terjadinya stunted (Allen and Gillespie, 2001).

Gizi buruk kronis (stunting) tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja seperti yang telah dijelaskan diatas, tetapi disebabkan oleh banyak faktor, dimana faktor-faktor tersebut saling berhubungan satu sama lainnya. Terdapat tiga faktor utama penyebab stunting yaitu sebagai berikut :

- a. Asupan makanan tidak seimbang (berkaitan dengan kandungan zat gizi dalam makanan yaitu karbohidrat, protein, lemak, mineral, vitamin, dan air).
- b. Riwayat berat badan lahir rendah (BBLR),
- c. Riwayat penyakit.

Lancet “Maternal and Child Nutrition” Series tahun 2004 memuat satu konsep model faktor-faktor yang menyebabkan kekurangan gizi, kecacatan atau disability dan kematian.

- a. Dalam diagram tersebut terlihat bahwa kekurangan gizi kronis atau pendek lebih dipengaruhi oleh faktor gangguan pertumbuhan pada masa janin, kekurangan asupan zat gizi mikro dan kekurangan asupan energy dan protein.
- b. Sementara itu gizi kurang akut yang sering disebut gizi kurang atau kurus lebih banyak dipengaruhi oleh faktor tidak cukupnya asupan gizi terutama kalori dan protein dan infeksi penyakit.
- c. Tidak optimalnya pemberian Air Susu Ibu merupakan salah satu penyebabnya tingginya infeksi pada bayi yang mengakibatkan kekurangan gizi akut dan kematian.
- d. Kekurangan gizi mikro disamping menyebabkan kekurangan gizi kronis juga menyebabkan disability, yang meningkatkan risiko kematian
- e. Faktor-faktor kemiskinan, sosial budaya dan politik, meningkatnya infeksi penyakit, ketahanan pangan dan tidak optimalnya cakupan dan kualitas pelayanan merupakan faktor yang secara bersama-sama maupun secara sendiri-sendiri berpengaruh pada keadaan gizi ibu hamil, kekurangan gizi mikro, asupan energy yang rendah dan tidak optimalnya pemberian Air Susu Ibu.

3. Dampak Stunting

Stunting dapat mengakibatkan penurunan intelegensia (IQ), sehingga prestasi belajar menjadi rendah dan tidak dapat melanjutkan sekolah. Bila mencari pekerjaan, peluang gagal tes wawancara pekerjaan menjadi besar dan tidak mendapat pekerjaan yang baik, yang berakibat penghasilan rendah (*economic productivity hypothesis*) dan tidak dapat mencukupi kebutuhan pangan. Karena itu anak yang menderita stunting berdampak tidak hanya pada fisik yang lebih pendek saja, tetapi juga pada kecerdasan, produktivitas dan prestasinya kelak setelah dewasa, sehingga akan menjadi beban negara. Selain itu dari aspek estetika, seseorang yang tumbuh proporsional akan kelihatan lebih menarik dari yang tubuhnya pendek.

Stunting yang terjadi pada masa anak merupakan faktor risiko meningkatnya angka kematian, kemampuan kognitif, dan perkembangan motorik yang rendah serta fungsi-fungsi tubuh yang tidak seimbang (Allen & Gillespie, 2001). Gagal tumbuh yang terjadi

akibat kurang gizi pada masa-masa emas ini akan berakibat buruk pada kehidupan berikutnya dan sulit diperbaiki.

Masalah stunting menunjukkan ketidakcukupan gizi dalam jangka waktu panjang, yaitu kurang energi dan protein, juga beberapa zat gizi mikro.

4. Pencegah *Stunting*

Pencegahan *stunting* dilakukan melalui intervensi gizi spesifik yang ditujukan dalam 1.000 hari pertama Kehidupan (HPK). Intervensi gizi spesifik untuk mengatasi permasalahan gizi pada ibu hamil, ibu menyusui 0-6 bulan, ibu menyusui 7-23 bulan, anak usia 0-6 bulan, dan anak usia 7-23 bulan. Permasalahan gizi ini bisa diatasi ketika mereka memahami masalahnya dan mengetahui cara mengatasinya sesuai dengan kondisi masing-masing. Pemberian konseling gizi kepada individu dan keluarga dapat membantu untuk mengenali masalah kesehatan terkait gizi, memahami penyebab terjadinya masalah gizi dan membantu serta individu serta keluarga memecahkan masalahnya sehingga terjadi perubahan perilaku untuk dapat menerapkan perubahan perilaku makan yang telah disepakati bersama (Persagi, 2018).

Berbagai upaya telah kita lakukan dalam mencegah dan menangani masalah gizi di masyarakat. Memang ada hasilnya, tetapi kita masih harus bekerja keras untuk menurunkan prevalensi balita pendek sebesar 38,6% agar target MD's tahun 2014 tercapai yang berdampak pada turunnya prevalensi gizi kurang pada balita kita.

Dalam keadaan normal, tinggi badan tumbuh bersamaan dengan bertambahnya umur, namun pertambahan tinggi badan relatif kurang sensitif terhadap kurang gizi dalam waktu singkat. Jika terjadi gangguan pertumbuhan tinggi badan pada balita, maka untuk mengejar pertumbuhan tinggi badan optimalnya masih bisa diupayakan, sedangkan anak usia sekolah sampai remaja relatif kecil kemungkinannya. Maka peluang besar untuk mencegah stunting dilakukan sedini mungkin. dengan mencegah faktor resiko gizi kurang baik pada remaja putri, wanita usia subur (WUS), ibu hamil maupun pada balita. Selain itu, menangani balita yang dengan tinggi dan berat badan rendah yang beresiko terjadi stunting, serta terhadap balita yang telah stunting agar tidak semakin berat.

Kejadian balita stunting dapat diputus mata rantainya sejak janin dalam kandungan dengan cara melakukan pemenuhan kebutuhan zat gizi bagi ibu hamil, artinya setiap ibu hamil harus mendapatkan makanan yang cukup gizi, mendapatkan suplementasi zat gizi (tablet Fe), dan terpantau kesehatannya. Selain itu setiap bayi baru lahir hanya mendapat ASI saja sampai umur 6 bulan (eksklusif) dan setelah umur 6 bulan diberi makanan

pendamping ASI (MPASI) yang cukup jumlah dan kualitasnya. Ibu nifas selain mendapat makanan cukup gizi, juga diberi suplementasi zat gizi berupa kapsul vitamin A.

Kejadian stunting pada balita yang bersifat kronis seharusnya dapat dipantau dan dicegah apabila pemantauan pertumbuhan balita dilaksanakan secara rutin dan benar. Memantau pertumbuhan balita di posyandu merupakan upaya yang sangat strategis untuk mendeteksi dini terjadinya gangguan pertumbuhan, sehingga dapat dilakukan pencegahan terjadinya balita stunting.

Bersama dengan sektor lain meningkatkan kualitas sanitasi lingkungan dan penyediaan sarana prasarana dan akses keluarga terhadap sumber air terlindung, serta pemukiman yang layak. Juga meningkatkan akses keluarga terhadap daya beli pangan dan biaya berobat bila sakit melalui penyediaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan.

Peningkatan pendidikan ayah dan ibu yang berdampak pada pengetahuan dan kemampuan dalam penerapan kesehatan dan gizi keluarganya, sehingga anak berada dalam keadaan status gizi yang baik. Mempermudah akses keluarga terhadap informasi dan penyediaan informasi tentang kesehatan dan gizi anak yang mudah dimengerti dan dilaksanakan oleh setiap keluarga juga merupakan cara yang efektif dalam mencegah terjadinya balita stunting.

5. Parenting dalam Fiqh Islam

Parenting Islami adalah cara mengatur pola pengasuhan anak dalam proses tumbuh kembangnya yang tak luput menyesuaikan dengan ajaran islam, yang mendasari dari Al-Qur'an dan sunah Rasulullah SAW.

Parenting ini bertujuan untuk menjadikan anak mempunyai tonggak pendidikan agar menjadi manusia yang mempunyai akhlak sesuai anjuran agama islam, karakter mulia dan menjadi generasi pantang menyerah juga memupuk diri kebaikan sejak dini. Dan tugas orang tua adalah menyeimbangkan pola tersebut dengan anak, agar anak pun mudah memahami apa yang ia pelajari kedepannya

Menurut Darling (1999) pola asuh (*parenting*) adalah suatu aktivitas yang kompleks yang meliputi beberapa tingkah laku spesifik yang bekerja secara sendiri-sendiri maupun bersama sama untuk mempengaruhi anak.

Parenting adalah perlakuan orangtua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari.¹

¹ Ali Aziz. "Parenting". Aliaziz.Gurusertifikasi.org. Pada tanggal 23 Maret 2018 Pukul 21.15 WIB

Mendidik anak tidak hanya menjadi tugas para Ibu, tetapi juga menjadi tugas Bapak. Lihatlah figur-figur Bapak teladan yang diabadikan khusus dalam Al-Qur'an (misalnya Nabi Ya'qub a.s., Nabi Ibrahim a.s., Luqman Al-Hakim, dan sebagainya).

Parenting ditujukan untuk membangun pikiran orang tua, sehingga dia mampu membangun anaknya. Anak menghabiskan hari-hari di sekolah, di rumah, dan di lingkungannya. Keberadaan anak di rumah dan di lingkungan mempunyai jumlah persentase terbesar mencapai 80%, sedangkan di sekolah/lembaga pendidikan hanya 20%. Artinya anak akan lebih banyak mendapatkan pembelajaran dari keluarga dan lingkungan. Jika keluarga dan lingkungan tidak dapat mendukung proses pembelajaran yang tepat bagi anak, yaitu melalui dunia main, artinya anak akan kehilangan sebagian besar proses perkembangan melalui proses pembelajaran. Untuk itu orang tua dapat mengetahui proses pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan perkembangannya anaknya, berkaitan dengan penyeragaman pembelajaran antara di rumah dan di sekolah, dan demi berkesinambungannya proses pembelajaran itu sendiri sehingga pembiasaan yang dimiliki oleh anak, maka dibutuhkan parenting sebagai program pembimbing orang tua.

Kewajiban orang tua perlindungan, pemberian kasih sayang, dan lingkungan pembelajaran positif bagi anak agar optimal tumbuh kembangkan. Perlu disadari mendidik anak adalah memenuhi panggilan hati dan melakukan perjalanan spiritual. Dari hati yang suci dan bersih akan terpancar perilaku yang bersih dan suci yang merupakan cara ampuh dalam mendidik.

Adapun materi yang dapat dibahas pada saat parenting sebagai berikut²:

- a. Mendidik dengan hati mencerdaskan anak (optimalisasi kecerdasan anak)
- b. Pembelajaran anak usia dini
- c. Gizi dan kesehatan
- d. Mendidik anak berdasarkan agama (Al-Qur'an dan Hadist)
- e. Lingkungan sebagai media belajar bagi anak
- f. Pembuatan keterampilan/bahan bermain anak-anak
- g. Anak berkebutuhan khusus
- h. Berkomunikasi dengan anak
- i. Pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai tingkat usia anak
- j. Pola asuh sesuai dengan tingkat usia anak, dll.

6. Hubungan Antara Pencegahan Stunting Dan Pemahaman Fiqih Parenting

² Mukhtar Latif, dkk, Orientasi Pendidikan Anak Usia Dini, hal. 267

Hubungan antara pencegahan stunting dan pemahaman fikih parenting sangatlah erat kaitannya. Stunting, suatu kondisi kekurangan gizi kronis, dapat berdampak jangka panjang terhadap kesehatan, perkembangan kognitif, dan kesejahteraan anak secara keseluruhan. Parenting fiqih yang mencakup berbagai aspek membesarkan anak dalam Islam, berperan penting dalam mencegah stunting dengan menekankan pentingnya nutrisi, pendidikan, dan perawatan yang tepat bagi anak selama 1000 hari pertama kehidupan.

Pencegahan stunting melalui kontekstualisasi fiqh parenting dapat dilakukan dengan memperhatikan aspek fisik, psikologis, dan ekonomi anak. Fiqh parenting yang hanya fokus pada aspek fisik anak dapat mengarah pada stunting karena tidak memperhatikan kebutuhan spiritual dan ekonomi anak. Oleh karena itu, perlu dilakukan kontekstualisasi fiqh parenting yang memperhatikan kebutuhan anak secara komprehensif, termasuk aspek fisik, psikologis, dan ekonomi.

Dengan demikian, anak dapat tumbuh secara optimal dan siap secara lahir dan batin untuk memasuki fase pernikahan. Pencegahan stunting juga dapat dilakukan dengan memperhatikan panduan Al-Qur'an. Al-Qur'an memberikan perhatian dan pedoman dalam menjaga hak dan kewajiban anak, termasuk aspek gizi, pendidikan, agama, ekonomi, dan cinta kasih. Dengan demikian, stunting dapat dihindari dan anak dapat tumbuh dengan optimal². Selain itu, pencegahan stunting juga dapat dilakukan dengan meningkatkan kesadaran dan upaya masyarakat. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi yang baik dan kesehatan anak. Dengan demikian, stunting dapat dihindari dan anak dapat tumbuh dengan optimal.

Dalam rangka pencegahan stunting, fiqh parenting menekankan pentingnya gizi, pendidikan, dan pengasuhan yang tepat pada anak pada 1000 hari pertama kehidupan. Hal ini mencakup pemilihan nama yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dan pentingnya pemberian nama pada anak yang mencerminkan ketaqwaan kepada Allah. Al-Quran memberikan panduan yang kuat dalam aspek keluarga, kecukupan gizi, ekonomi, dan masyarakat yang penting untuk pencegahan stunting. Pentingnya memilih pasangan yang shaleh, menjaga keharmonisan perkawinan, peran ayah sebagai pelindung, dan saling mendukung antara ibu dan ayah sangat ditekankan

Selain itu, fiqh parenting mengontekstualisasikan fikih pengasuhan dengan tidak hanya mencakup aspek fisik anak saja, namun juga aspek ruhani dan kesiapan ekonominya. Hal ini tercermin dari riwayat hidup Nabi SAW semasa kecil yang mendapat

pendidikan pengasuhan secara maksimal baik dari segi kesejahteraan fisik maupun psikisnya, serta kesiapan ekonominya.

Ringkasnya, fiqh parenting berperan penting dalam mencegah stunting dengan menekankan pentingnya nutrisi yang tepat, pendidikan, dan perawatan anak selama 1000 hari pertama kehidupan. Al-Quran memberikan panduan yang kuat dalam aspek keluarga, kecukupan gizi, ekonomi, dan masyarakat yang penting untuk pencegahan stunting. Kesimpulannya, pencegahan stunting melalui kontekstualisasi fiqh parenting, memperhatikan panduan Al-Qur'an, dan meningkatkan kesadaran masyarakat dapat membantu mengurangi stunting dan meningkatkan kualitas kesehatan anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa Hubungan antara pencegahan stunting dan fiqh parenting merupakan studi penting yang bertujuan untuk memahami peran praktik pengasuhan anak dalam mencegah stunting pada anak. Stunting, suatu kondisi yang ditandai dengan gangguan pertumbuhan dan perkembangan, merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama di seluruh dunia, khususnya di negara-negara berkembang. Penelitian telah menunjukkan bahwa praktik pengasuhan anak, termasuk kebiasaan makan, pengasuhan, kebersihan, dan layanan kesehatan, memainkan peran penting dalam mencegah stunting. Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa kejadian stunting secara tidak langsung berhubungan dengan peran pola asuh dalam keluarga, sedangkan kebiasaan makan, pola asuh orang tua, kebiasaan kebersihan, dan kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kejadian stunting. Dalam konteks pola asuh fiqh, pencegahan stunting dipandang sebagai aspek penting dalam pengasuhan anak.

Kesimpulannya, pencegahan stunting dalam fiqh parenting merupakan kajian penting yang bertujuan untuk memahami peran praktik pengasuhan orang tua dalam mencegah stunting pada anak. Penelitian ini menekankan perlunya pola asuh komprehensif yang memperhatikan kebutuhan fisik, psikologis, dan ekonomi anak, serta menyoroti pentingnya kontekstualisasi yurisprudensi pengasuhan anak agar tidak hanya mencakup aspek fisik anak namun juga kesiapan spiritual dan ekonomi untuk menikah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini sehingga dapat selesai dengan baik dan tepat waktu. Terima kasih disampaikan kepada para dosen dan rekan sejawat,

DAFTAR PUSTAKA

- Latif, M. dkk. (2013). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Abdurrahman, Syaikh Jamal. (2010). *Islamic Parenting*. Solo : Aqwam
- Adhim, Fauzil Muhammad. (2006). *Positive Parenting*. Bandung : Mizania
- Khomsan, Ali. 2012. *Ekologi Masalah Gizi, Pangan dan Kemiskinan*. Bandung: Alfabeta
- Kementerian Desa. 2017. *Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting*. Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi.
- Purnamasari, Dyah Umiyarni. 2018. *Panduan Gizi & Kesehatan Anak Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- <https://www.alodokter.com/stunting>, diakses pada tanggal 29 April 2024 pukul 10.00. WIB
- <https://news.uad.ac.id/stunting-dalam-islam-stunting-masihkah-genting/> diakses pada tanggal 29 April 2024 pukul 10.30. WIB